



KRISTUS, Kepercayaan, dan Kekuatan Kita

Surat kepada jemaat Filipi disebut-sebut sebagai surat Paulus yang paling lembut. Surat ini juga paling menyenangkan untuk dibaca karena dilimpahi dengan ungkapan-ungkapan syukur, keyakinan, dan sukacita, meskipun faktanya adalah surat ini merupakan salah satu surat Paulus yang dikirim dari penjara, yang ditulis dari tempat penahanannya di Roma. Kita menemukan latar belakang surat ini di dalam Kisah Para Rasul 16, yang mengisahkan tentang kunjungan Paulus ke Filipi dan pembangunan jemaat Filipi, serta Kisah Para Rasul 28, yang mengisahkan tentang Paulus yang menjadi tahanan rumah di Roma.

Pendirian jemaat Filipi terjadi di masa yang penuh semangat dan juga bahaya, ketika Paulus dan Silas bepergian bersama dalam perjalanan misi kedua. Saat tiba di Filipi, mereka pertama-tama bertemu dengan

Filipi: surat Paulus yang paling lembut



sekelompok wanita yang mengadakan persekutuan doa di tepi sungai, lalu mereka memberitakan Injil kepada para wanita ini. Salah satu dari para wanita ini adalah Lidia, seorang penjual kain ungu (orang yang menyepuh kain untuk kaum bangsawan dan orang kaya). Ia mengundang Paulus dan Silas ke rumahnya, dan sejak itu nama Lidia dikenal selama berabad-abad karena kebaikan dan keramahannya kepada Rasul Paulus. Jemaat Filipi memulai pelayanannya dari rumah Lidia.

Khotbah Paulus di seantero kota memicu reaksi yang sangat besar. Tindakannya itu membangkitkan kekesalan para penguasa sehingga Paulus dan Silas ditangkap serta didera dengan kejam, lalu dijebloskan ke dalam penjara dan kaki mereka dibelenggu. Pada malam yang sama, sementara Paulus dan Silas berdoa serta memujikan himne kepada Allah dan para tahanan yang lain sedang mendengarkan mereka, terjadilah gempa bumi—suatu gempa yang begitu dahsyat sehingga dasar-dasar penjara itu remuk dan hancur. Pintu-pintu penjara terbuka, dan seluruh belenggu para tahanan terlepas. Sang kepala penjara Filipi, saat melihat bahwa semua tahanan dapat dengan leluasa meloloskan diri, menarik pedangnya dan nyaris bunuh diri, saat Paulus berteriak, “Jangan mencelakai dirimu! Kami semua ada di sini!”

Sang kepala penjara bergegas masuk, tersungkur di kaki kedua misionaris itu, dan bertanya, “Apa yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?”

“Percayalah kepada Tuhan Yesus,” jawab mereka, “maka kamu akan selamat—kamu dan seisi rumahmu.”

Kemudian Paulus pergi ke Kota Tesalonika, Berea, Atena, Korintus, dan sejumlah tempat lain di Yunani. Beberapa tahun kemudian, saat ia menjadi tahanan Nero di Roma, Paulus kembali teringat akan para sahabat terkasihnya di dalam jemaat yang telah didirikannya di Filipi—dan ia menulis sebuah surat yang ditujukan kepada Jemaat Filipi. Walaupun ia diizinkan untuk tinggal di rumah yang disewanya sendiri sambil menunggu pengadilan di hadapan Kaisar Nero, ia dirantai siang dan malam dengan seorang serdadu Romawi. Paulus mengetahui bahwa nyawanya dapat dengan mudah melayang saat ia menghadap Nero, tetapi suratnya kepada jemaat Filipi memancarkan kehangatan dan sukacita, keyakinan, dan kekuatan.

Jika Anda sedang melalui masa-masa yang penuh tekanan dan ujian, saya mendesak Anda untuk membaca surat yang pendek ini. Surat ini akan sangat menguatkan Anda, khususnya jika Anda mengingat kondisi-kondisi yang melatarbelakangi penulisannya.

Surat Filipi dibagi ke dalam empat pasal, yang mewakili empat pembagian natural di dalam teks tersebut. Salah satu hal yang terus-menerus membuat para pengajar Alkitab frustrasi adalah ketidakteraturan pembagian pasal di keseluruhan Alkitab. Pembagian-pembagian ini

memang bukan bagian dari teks asli Kitab Suci, tetapi baru ditambahkan kemudian. Di dalam banyak naskah Kitab Suci, pembagian pasal diselipkan tepat di tengah sebuah pokok pikiran, sehingga teksnya menjadi terpotong dan alur argumen si penulis menjadi terhalang. Namun yang menakjubkan, pembagian pasal di surat Filipii sangat logis dan menolong untuk mengatur pesan dari kitab Perjanjian Baru yang menguatkan dan instruktif. Berikut ini adalah tinjauan umum dari keempat bagian dalam surat Paulus kepada jemaat Filipii:

Penderitaan yang Sedang Dihadapi Paulus (Filipi 1)

- 1. Rasa syukur Paulus karena penderitaannya justru memperluas penyebaran Injil 1:1-26
- 2. Paulus memberikan dorongan semangat kepada orang lain yang menderita 1:27-30

Milikilah Pikiran Kristus (Filipi 2)

- 3. Kristus, teladan kerendahan hati bagi kita 2:1-16
- 4. Teladan Paulus dalam hal kerendahan hati 2:17-18
- 5. Teladan Timotius dalam hal kerendahan hati 2:19-24
- 6. Teladan Epafroditus dalam hal kerendahan hati 2:25-30

Kristus, Kepercayaan Kita (Filipi 3)

- 7. Jangan menaruh percaya pada daging 3:1-9
- 8. Kristus adalah sumber kepercayaan kita 3:10-16
- 9. Jangan hidup untuk memuaskan daging 3:17-21

Kristus, Sang Pemberi Daya (Filipi 4)

- 10. Carilah perdamaian dan kesatuan di dalam kekuatan Tuhan 4:1-3
- 11. Gantikan kegelisahan dengan sukacita dalam kekuatan Tuhan 4:4-9
- 12. Rahasia dari kecukupan: Segala perkara dapat kita tanggung di dalam Kristus yang memberikan kekuatan kepada kita 4:10-19
- 13. Kesimpulan 4:20-23

Tema surat ini adalah kesediaan Yesus Kristus bagi kita di dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Jemaat di Filipii, yang menjadi penerima surat Paulus, tidak diresahkan oleh masalah-masalah doktrinal atau perilaku yang serius, seperti yang dialami oleh jemaat-jemaat lainnya. Jemaat di Filipii hanya mengalami masalah-masalah umum dalam kehidupan sehari-hari—orang-orang Kristen yang tidak akur, masalah-masalah pertumbuhan, tekanan-tekanan pelayanan, gangguan-

Hidup di dalam Kristus—hidup dalam petualangan



Bagaimana Paulus dapat begitu antusias menjalani hidup padahal ia sedang dipaksa menjalani hidup dalam kondisi terpenjara?

gangguan dari orang-orang tertentu yang keyakinan-keyakinan dan praktik-praktiknya tidak sepenuhnya selaras dengan iman Kristen yang sejati.

Guna menangani berbagai masalah ini, Paulus merancang surat ini untuk menjadi penuntun bagi kehidupan sehari-hari. Bagian yang kerap diulangi dalam surat ini adalah tema tentang sukacita dan bersukacita. Berulang kali sang rasul menggunakan frasa-frasa seperti “Bersukacitalah”; “Bersukacitalah dengan aku”; “Bersukacitalah di dalam Tuhan.” Bersukacitalah di dalam penderitaan kita, bersukacitalah dalam kesesakan kita. Oleh karena itu, melalui surat ini kita diajar untuk hidup dengan penuh kemenangan dan sukacita di tengah kesulitan-kesulitan normal di dalam hidup kita.

Keempat pasalnya menampilkan Kristus dalam empat aspek yang berbeda. Tema-temanya dirangkumkan bagi kita dalam empat ayat kunci yang muncul di pasal-pasal ini. Kristus dinyatakan di dalam Filipi 1 sebagai hidup kita, seperti yang kita baca di ayat kunci dari pasal 1, ayat 21:

Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.

Saya rasa kita sering memperlakukan ayat ini sebagai rumusan eskapisme Kristen. Kita menempatkan penekanan pada akhir kalimatnya, yaitu, “mati adalah keuntungan,” dan kita berpikir, *Ya, sungguh menyenangkan untuk melepaskan diri dari segala tekanan dan penderitaan dan pergumulan hidup.* Namun, bukan itu yang sedang dinyatakan Paulus. Bacalah dengan lebih saksama dan Anda akan mengerti bahwa yang sedang diungkapkan Paulus adalah, “Aku tidak tahu mana yang harus kupilih. Bagiku hidup adalah Kristus—tetapi di sisi lain, mati berarti mendapatkan surga! Aku menikmati petualangan hidup ini—tetapi aku rindu mengalami petualangan berikutnya dalam kehidupan yang akan datang.” Paulus jelas tidak merasa jenuh dengan kehidupan! Ia mencintai kehidupan, karena ia menghendaki Kristus memiliki segala kesempatan untuk hidup melalui dirinya!

Bagaimana Paulus dapat begitu antusias menjalani hidup padahal ia dipaksa menjalani hidup dalam kondisi terpenjara? Karena ia menyaksikan apa yang sedang dilakukan Allah melalui dirinya sekalipun ia terbelenggu. Sebuah proyek penginjilan yang unik sedang terjadi di Roma, sesuatu yang mungkin belum pernah terjadi dan tidak akan pernah terjadi lagi. Dan Paulus—dengan belenggu, pengawal, penahanan rumah, dan semuanya—menjadi pusat dari proyek penginjilan ini. Allah mempunyai sebuah rencana untuk menjangkau Kekaisaran Romawi, sebuah rencana yang tidak pernah dimimpikan oleh Paulus. Dan tahukah Anda siapakah yang ditempatkan Allah untuk bertanggung jawab atas segala pengaturan

dalam gerakan penginjilan yang besar di Roma ini? Kaisar Nero! Seperti yang dijelaskan oleh Paulus sendiri,

Sehingga telah jelas bagi seluruh istana dan semua orang lain, bahwa aku dipenjarakan karena Kristus (1:13).

Jika Anda membaca apa yang tersirat dari ayat tersebut, Anda dapat melihat apa yang sedang terjadi. Nero, sang kaisar, telah memerintahkan agar enam jam sekali salah satu perwira terbaik di seluruh Kekaisaran Romawi, dari kesatuan elite yang menjadi pengawal pribadinya, dibawa ke penjara dan dirantai bersama Rasul Paulus. Maksud Nero adalah agar orang yang berbahaya ini selalu dijaga oleh seorang pengawal baru yang selalu sigap. Namun, Allah memiliki rencana yang lebih agung daripada Nero: Dia memakai Nero untuk mengirim sekelompok pemuda Roma yang terbaik dan paling cemerlang yang secara bergantian menerima pengajaran Paulus tentang Kristus.

Bukankah ini hal yang luar biasa? Satu demi satu para pemuda ini datang kepada Kristus—karena mereka dapat melihat realitas Yesus Kristus yang hidup melalui Paulus, orang yang luar biasa ini. Jika Anda meragukan hal ini, perhatikan pasal terakhir dari surat ini, dimana dalam kedua ayat terakhir Paulus berkata:

Salam kepadamu dari segala orang kudus, khususnya dari mereka yang di istana Kaisar (4:22).

Tidak ada seorang pun yang mampu memikirkan rencana yang sedemikian unik untuk menginjili Kekaisaran Romawi—hanya Allah! Namun, seperti itulah Allah yang dilayani Paulus, dan itulah sebabnya ia berkata, “Bagiku hidup adalah Kristus. Aku tidak tahu apa yang akan dilakukan Allah selanjutnya, tetapi apa pun itu, tindakan-Nya pasti menarik dan menyenangkan!” Itulah pengertian dari hidup dalam Kristus.

Di pasal 2, Paulus membahas masalah perpecahan yang sedang mengancam orang-orang kudus di Filipi. Sejumlah orang tertentu di antara mereka sedang bertikai, dan ada perpecahan di dalam tubuh jemaat. Hal ini terjadi secara konstan di hampir semua gereja. Orang saling menyinggung, mereka kesal melihat cara orang lain melakukan berbagai hal. Mereka tidak suka sikap atau nada suara seseorang. Lalu golongan-golongan kecil tanpa struktur formal dan perpecahan-perpecahan yang selalu bersifat destruktif bagi kehidupan dan vitalitas gereja mulai berkembang. Oleh karena itu, Paulus menunjukkan kepada orang-orang ini bahwa Kristus adalah teladan kita dalam menyelesaikan berbagai kesulitan dan masalah. Nas kunci dari pasal ini adalah ayat 5:

FILIPi

Allah memakai Nero untuk mengirimkan sekelompok pemuda Roma yang terbaik dan paling cemerlang yang secara bergantian menerima pengajaran Paulus tentang Kristus

Memiliki pikiran Kristus

Hendaklah kamu menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.

Kemudian Paulus segera melanjutkan untuk menjelaskan seperti apakah sikap Yesus, pikiran Kristus itu:

Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib! (2:6-8).

Seperti itulah sikap merendahkan diri dari Yesus Kristus. Itulah pengosongan diri dari segala yang dianggap-Nya bernilai dalam hidupnya. Ini, kata Paulus, adalah pikiran Yesus Kristus. Ketika Anda sedang berselisih paham dengan orang lain, milikilah sikap ini: Jangan mempertahankan hak-hak Anda seberapa pun besarnya. Betapa tepatnya nasihat ini di masa kini saat kita begitu sering mendengar bahwa kita harus memperjuangkan hak kita! Betapa berbedanya teladan Kristus!

Dr. H. A. Ironside pernah bercerita tentang peristiwa yang terjadi sewaktu ia berumur sekitar sembilan atau sepuluh tahun. Ibunya mengajak Ironside menghadiri sebuah pertemuan gereja. Pertemuan ini memanas menjadi sebuah pertengkaran di antara dua pria. Salah satu dari mereka berdiri sambil menggebrak meja dan berkata, “Yang kuinginkan hanyalah hak-hakku.”

Di dekatnya duduk seorang Skotlandia yang sudah tua, yang agak terganggu pendengarannya. Bapak tua ini menangkupkan tangannya di belakang telinganya dan berkata, “Saudaraku, apa yang kau katakan tadi? Apa yang kau inginkan?”

Pria yang marah itu menjawab, “Aku baru saja mengatakan bahwa aku hanya menginginkan hak-hakku, itu saja!”

Bapak tua berkebangsaan Skotlandia itu menggeram, “Hak-hakmu, Saudara? Itukah yang kau inginkan? Begini, kuberitahu bahwa jika kau menerima hak-hakmu, kau sudah akan berada di neraka. Tuhan Yesus Kristus tidak datang untuk mendapatkan hak-hak-Nya, Dia datang untuk mengalami ketidakadilan. Dan Dia menerima semuanya itu.”

Pria yang tadinya marah-marah itu terpaku sejenak—lalu mendadak duduk dan berkata, “Anda benar. Aturlah sesuai dengan keinginan Anda.”

Hanya dalam beberapa saat, perselisihan itu diselesaikan—dan perselisihan itu selesai ketika pihak-pihak yang bertikai ditantang untuk berpikir dengan pikiran Kristus, suatu sikap dari seorang Pribadi yang

tidak pernah menuntut hak-hak-Nya, tetapi yang tanpa mengeluh menanggung segala ketidakadilan yang ditujukan kepada-Nya, merendahkan diri-Nya, taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Namun, tidak berhenti sampai di sini saja. Apakah dampak dari kerendahan hati dan pengorbanan Yesus yang bersahaja ini?

Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan,” bagi kemuliaan Allah, Bapa! (2:9-11).

Ketika Yesus dengan sukarela menyerahkan hak-hak-Nya, Allah memberikan kepada-Nya segala hak di dalam alam semesta. Yesus menyerahkan segala sesuatu yang dimiliki-Nya, segala sesuatu yang dihargai-Nya, di tangan Allah Bapa—dan hasilnya adalah Allah Bapa menyatakan kebenaran-Nya. Itulah yang dikatakan Paulus kepada orang-orang Kristen yang sedang berseteru: Lepaskan hak-hak Anda. Jangan berkeras menuntutnya. Dengan Kristus sebagai teladan Anda, kesampingkan hak-hak Anda dan ketidakadilan yang Anda alami. Gantilah sikap egois dengan kerendahan hati, dan percayalah bahwa Allah akan membela Anda. Itulah pikiran Kristus. Jika kita bersedia sungguh-sungguh melakukan nasihat ini, kita akan berubah. Tidak akan ada perseteru di dalam jemaat dan tidak akan ada perpecahan di antara orang Kristen, jika kita sungguh-sungguh mengikuti Teladan kita dan berpikir sesuai dengan kehendak-Nya.

Pasal 3 menjabarkan Kristus sebagai kepercayaan kita, kuasa yang memotivasi kita. Dialah yang menggerakkan kita agar berani dan taat melangkah dengan iman, dengan percaya bahwa kita mampu menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan Allah bagi kita. Dan bukankah itu yang tidak dimiliki oleh sebagian besar dari kita, dan juga sungguh langka saat ini? Ke mana pun Anda memandang, Anda melihat buku-buku, kaset-kaset, dan seminar-seminar yang menawarkan kepada kita suatu dorongan motivasi, dengan mengiklankan bahwa mereka dapat membangun kepercayaan diri kita supaya kita dapat mencapai sasaran-sasaran kita. Jika kita sungguh-sungguh memahami apa artinya berada di dalam Kristus dan Kristus tinggal di dalam kita, kita akan memiliki segala keyakinan dan motivasi yang kita butuhkan untuk mencapai setiap sasaran kesalehan. Keyakinan yang bagaimana lagi yang masih kita perlukan selain keyakinan bahwa kita memiliki sang Pencipta alam semesta yang hidup di dalam kita dan yang menyatakan kuasa-Nya dalam segala yang kita lakukan? Motivasi apa yang lebih hebat yang

FILIP

Yesus menyerahkan segala sesuatu yang dimiliki-Nya, segala sesuatu yang dihargai-Nya, di tangan Allah Bapa—dan hasilnya adalah Allah Bapa menyatakan kebenaran-Nya

Kristus kepercayaan kita

PETUALANGAN MENJELAJAHI PERJANJIAN BARU

Keyakinan yang bagaimana lagi yang masih kita perlukan selain keyakinan bahwa kita memiliki sang Pencipta alam semesta yang hidup di dalam kita dan yang menyatakan kuasa-Nya dalam segala yang kita lakukan?

Bukti kelayakan diri Paulus

dapat kita miliki selain mengetahui bahwa Yesus ada di pihak kita dan bahwa bersama-Nya sebagai penyemangatkan kita dan pelatih kita, kita tidak mungkin kalah!

Satu-satunya yang tidak kita miliki adalah pengetahuan sejati tentang apa yang telah kita miliki di dalam Kristus. Itulah sebabnya, Paulus berkata di Filipi 3:10:

Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya.

Kuasa dari Kristus, yang menjadi sumber kepercayaan kita, benar-benar sangat kontras dengan kuasa yang menjadi sumber kepercayaan kebanyakan orang: percaya pada kekuatan diri sendiri. Di Filipi 3:3, Paulus mendefinisikan orang Kristen sebagai orang yang menyembah karena Roh Allah, yang bermegah dalam Kristus Yesus dan bukan percaya pada hal-hal lahiriah dan tidak menjadikan kebanggaan dan kuasa manusia sebagai sumber kepercayaan. Bandingkan pernyataan ini dengan buku-buku terlaris dan tayangan-tayangan iklan di tengah malam yang berusaha membuat kita untuk menemukan kekuatan di dalam diri kita, dan berusaha untuk membangun kepercayaan diri kita berdasarkan pikiran dan hal-hal lahiriah kita.

Jika memang ada orang yang berhak untuk bermegah di dalam hal-hal lahiriah, orang itu adalah Rasul Paulus. Di pasal ini, ia merinci berbagai bukti kelayakan diri dan kualifikasinya untuk merasa percaya diri pada hal-hal lahiriah yang dimilikinya.

Sekalipun aku juga ada alasan untuk menaruh percaya pada hal-hal lahiriah.

Jika ada orang lain menyangka dapat menaruh percaya pada hal-hal lahiriah, aku lebih lagi: disunat pada hari kedelapan, dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli, tentang pendirian terhadap hukum Taurat aku orang Farisi, tentang kegiatan aku penganiaya jemaat, tentang kebenaran dalam mentaati hukum Taurat aku tidak bercacat (3:4-6).

Betapa Paulus memiliki banyak alasan untuk percaya diri dan bermegah dalam hal-hal lahiriah yang dimilikinya! Silsilah yang sempurna, dari garis keturunan yang murni dan terhormat; ketaatan religius dan ritual yang sempurna; semangat religius dan moralitas yang tidak bercela; prestasi yang sempurna dalam aliran agama Ibrani yang paling ketat! Namun, terlepas dari segala kesempurnaan yang menjadi sumber kebanggaan manusia ini, Paulus justru mengabaikannya. Ia

menganggapnya tidak berharga dibandingkan dengan kepercayaan yang diberikan oleh Yesus Kristus. Di ayat 7, ia menulis,

Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus.

Anda telah melihat tokoh ini ribuan kali: Boneka kelinci Energizer berwarna merah muda, yang membawa tambur besar di dadanya dan sepasang baterai Energizer di punggungnya—sementara sang narator berkata, “Ia melangkah terus dan terus dan terus. . . .” Di Filipi 4, Paulus mengatakan bahwa kita pun seperti boneka kelinci kecil berwarna merah muda ini! Karena Kristus yang hidup di dalam kita mendorong dan memberikan daya, kita dapat terus dan terus dan terus melayani-Nya, menggenapi kehendak-Nya, menjangkau orang di dalam nama-Nya.

Saya rasa tidak banyak siksaan dalam hidup ini yang lebih mengerikan daripada memiliki keinginan yang besar, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk memenuhinya. Itulah resep untuk frustrasi. Di Filipi 4, Paulus memberitahu kita bahwa Allah tidak saja memberi kita keinginan untuk menjalani kehidupan kita dengan melayani Dia dan orang lain, tetapi Dia juga menyediakan kekuatan dan energi yang kita butuhkan. Dengan demikian, kita juga memiliki kuasa untuk menggenapi kehendak agung yang telah diberikan-Nya kepada kita! Di pasal ini, kita menemukan deklarasi agung yang telah menjadi sumber inspirasi yang luar biasa bagi orang-orang percaya selama berabad-abad:

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku (4:13).

Apakah pernyataan ini hanyalah angan-angan atau idealisme pribadi sang rasul? Ataukah ini suatu kebenaran praktis dan dapat diandalkan?

Praktis! Sepenuhnya praktis! Bahkan, hanya untuk menunjukkan betapa kuasa Kristus yang menguatkan itu sungguh membumi dan andal di dalam kehidupan kita sehari-hari, Paulus menjelaskan suatu situasi. Masalah yang dihadapinya adalah masalah tentang menjalin hubungan dengan sesama. Pernahkah Anda mendengar masalah seperti ini di dalam gereja? Tidak? Kalau begitu, di gereja manakah Anda beribadah? Gereja Filipi mengalami masalah seperti itu—ada dua wanita bernama Euodia and Sintikhe. Di gereja kita sekarang ini, kita sama sekali tidak kekurangan orang yang gemar menginjak-injak perasaan orang lain ataupun orang yang perasaannya begitu mudah terluka. Namun, Rasul Paulus memohon agar kedua wanita ini mengakhiri perselisihan mereka dan memiliki pikiran yang sama di dalam Tuhan.

FILIPPI

Kristus, sang Pemberi Daya

Saya rasa tidak banyak siksaan dalam hidup ini yang lebih mengerikan daripada memiliki keinginan yang besar, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk memenuhinya

Masalah tentang menjalin hubungan dengan sesama



Namun, bagaimana caranya? Bukankah Paulus sedang meminta sesuatu yang mustahil? Tidak! Jawabannya ditemukan dalam ayat 13: “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.” Apakah termasuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang menyebarkan? Tentu saja! Apakah termasuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang sangat perasa? Benar sekali! Ketika Kristus menjadi sumber energi kita, kita dapat menjalin hubungan dengan orang lain, dan kita dapat melangkah terus dan terus dan terus bersama mereka, mengasihi mereka, menerima mereka, dan mengampuni mereka demi kesatuan tubuh Kristus.

Selanjutnya, Paulus membahas tentang masalah kekhawatiran. Di Filipi 4:6-7, Paulus—seorang yang sepenuhnya memiliki sejumlah alasan untuk menjadi khawatir, seorang yang terbelenggu, seorang yang menghadapi kemungkinan dijatuhi hukuman mati oleh penguasa Romawi yang tidak dapat ditebak, yaitu Nero—menuliskan:

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.

Sungguh Paulus telah memberikan resep yang luar biasa untuk mendapatkan kedamaian dan ketenangan! Paulus tidak meminimalkan kekhawatiran, masalah, dan kesulitan hidup. Ia hanya menasihatkan supaya kita tidak dikuasai oleh hal-hal itu. Ia tidak menyarankan kita untuk hidup dengan menyangkali adanya hal-hal itu dan berusaha untuk menekan kegelisahan kita, serta berpura-pura bahwa semuanya itu tidak ada. Ia mengatakan bahwa kita harus menyerahkan kekhawatiran-kekhawatiran itu kepada Tuhan dan memperkenalkan Tuhan untuk memberikan damai sejahtera-Nya kepada kita—damai sejahtera yang melampaui segala pemahaman kita. Kita tidak tahu dari mana asal damai sejahtera itu dan bagaimana cara kerjanya, tetapi setiap orang percaya dapat menceritakan pada Anda bahwa damai sejahtera itu sangatlah nyata.

Saya secara pribadi bersaksi bahwa seringkali di hidup saya, saya merasa putus asa, khawatir, atau takut. Namun, sesudah mengungkapkan segala perasaan itu kepada Allah, saya merasakan jiwa saya tiba-tiba dipenuhi dengan damai sejahtera dan rasa tenteram di dalam Tuhan. Sekali lagi, ini adalah contoh tentang kuasa Tuhan Yesus Kristus yang memberikan daya, melimpahi hidup kita dengan kekuatan-Nya, dan memampukan kita untuk melangkah terus dan terus dan terus, bahkan di tengah-tengah ketakutan dan kekhawatiran kita.

Akhirnya adalah masalah kemiskinan dan berkat materi. Paulus telah mengalami keduanya, dan ia ingin menyampaikan kepada orang-orang Kristen Filipi—dan juga kepada Anda dan saya—bagaimana seharusnya bersikap sesuai dengan teladan Kristus di dalam kondisi tersebut:

Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan. Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan (4:11-12).

Apakah rahasia dari kecukupan Paulus? Di ayat 19, ia mewariskan rahasia itu kepada orang-orang Filipi dan kepada kita:

Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus.

Hanya Tuhan kita Yesus Kristus—kekuatan kita, yang memberi kita daya—akan menyediakan segala kebutuhan kita dan memampukan kita untuk melangkah terus dan terus dan terus.

Surat kepada jemaat Filipi merupakan perwujudan dari jiwa dan rahasia kehidupan dari seseorang yang telah berlari sampai ke garis akhir, yang telah menyelesaikan pertandingan dengan baik, yang memelihara iman, yang melangkah terus dan terus bagi Tuhan. Kitab kecil yang penuh-kuasa ini memuat peta perjalanan Paulus untuk menjalani hidup yang dipenuhi kuasa, antusiasme, dan petualangan. Kita yang hidup di masa transisi dari milenium kedua ke milenium ketiga, yang menghadapi segala bahaya, kecemasan, dan tantangan-tantangan yang tidak terduga dari abad yang baru ini, perlu menemukan dan menerapkan kuasa Tuhan bagi kehidupan kita.

Sebenarnya, kita tidak berbeda dari Paulus. Pribadi yang sama, yang telah hidup melalui Paulus, kini hidup melalui kita. Kristus adalah hidup kita; Kristus adalah teladan kita; Kristus adalah kepercayaan kita; dan Kristus memberikan daya dan kekuatan bagi kita.

